

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar seseorang agar mencapai tujuan tertentu. Menurut Suharni, (2021:172), motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar tercapai prestasi optimal. Motivasi menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap semangat, keuletan, dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

b. Jenis-Jenis Motivasi (Intrinsik dan Ekstrinsik)

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi atas pencapaian. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, hukuman, nilai, atau harapan dari orang tua dan guru Cahyono, (2022:40) Kedua jenis motivasi tersebut saling melengkapi dan dapat berpengaruh terhadap efektivitas belajar.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Kondisi fisik dan psikologis siswa,
- 2) Lingkungan keluarga dan sosial,
- 3) Gaya mengajar guru,
- 4) Bahan ajar dan metode pembelajaran yang digunakan,
- 5) Tujuan belajar yang jelas dan bermakna bagi siswa.

Menurut Rosadi, (2022:87), motivasi belajar akan meningkat apabila proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

d. Indikator Motivasi Belajar pada Siswa *Sekolah Dasar*

Indikator motivasi belajar pada siswa SD dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Kegigihan dalam menghadapi kesulitan belajar,
- 2) Ketekunan dalam menyelesaikan tugas,
- 3) Keinginan untuk meraih prestasi,
- 4) Antusiasme dalam mengikuti pelajaran,
- 5) Partisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelas.

Indikator-indikator ini dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat motivasi siswa selama proses belajar berlangsung.

e. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Proses Pendidikan

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Motivasi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, peningkatan prestasi akademik, serta perkembangan karakter siswa Azhar, (2024:1) Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Yuniarti, (2021:144), PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tugas proyek yang memerlukan penyelidikan dan kerja kolaboratif dalam jangka waktu tertentu. Tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab peserta didik terhadap hasil belajar mereka.

b. Karakteristik model PjBL

Model PjBL memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional, yaitu:

- 1) Berbasis pada pertanyaan atau masalah nyata,
- 2) Mendorong penyelidikan mendalam,
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar,
- 4) Memerlukan kerja kolaboratif antar siswa,
- 5) Berorientasi pada hasil produk atau presentasi proyek

c. Langkah-langkah penerapan PjBL di *Sekolah Dasar*

Langkah-langkah pelaksanaan PjBL dalam pembelajaran di SD secara umum meliputi:

- 1) Menentukan pertanyaan mendasar atau topik proyek,
- 2) Merancang rencana proyek bersama siswa,
- 3) Melaksanakan proyek melalui investigasi dan kerja kelompok,
- 4) Memonitor dan membimbing proses kerja siswa,
- 5) Menyusun dan mempresentasikan hasil proyek,
- 6) Melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran

(Kemendikbudristek, 2021).

Setiap tahap bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dan menumbuhkan kemandirian belajar.

d. Keunggulan dan kelemahan PjBL

Penerapan PjBL memiliki berbagai keunggulan, seperti:

- 1) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa,

- 2) Mengembangkan keterampilan abad 21 (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis),
- 3) Meningkatkan pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung.

Namun, PjBL juga memiliki kelemahan, seperti:

- 1) Membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama,
 - 2) Menuntut kesiapan guru dalam merancang dan membimbing proyek,
 - 3) Tidak semua materi cocok diterapkan dengan model ini
- e. PjBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Model PjBL sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan terlibat secara langsung dalam proyek, siswa merasa memiliki kendali atas proses dan hasil belajarnya. Mereka menjadi lebih tertantang dan antusias karena proyek yang dilakukan memiliki makna dan keterkaitan dengan dunia nyata. Menurut Tamrin, (2024:67), PjBL dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian nyata.

3. Meta-Analisis dalam Penelitian Pendidikan

a. Pengertian dan tujuan meta-analisis

Meta-analisis adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengintegrasikan dan menganalisis data hasil dari beberapa studi yang memiliki fokus atau variabel serupa.

Menurut Hanifah, (2022:160), meta-analisis merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan umum dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, baik dari segi populasi, metode, maupun hasil.

Tujuan dari meta-analisis antara lain untuk memperkuat bukti empiris, mengidentifikasi tren atau pola umum, memperkirakan besarnya efek (effect size) dari suatu variabel, serta memberikan rekomendasi yang lebih kuat bagi praktik pendidikan berdasarkan temuan gabungan dari beberapa penelitian Andriani, (2025:112)

b. Prosedur atau tahapan dalam meta-analisis

Meta-analisis memiliki tahapan sistematis yang harus diikuti agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sari, (2022:23), tahapan meta-analisis meliputi:

- 1) Menentukan topik dan fokus penelitian,
- 2) Menyusun kriteria inklusi dan eksklusi,
- 3) Mencari dan mengumpulkan artikel/jurnal yang relevan,
- 4) Melakukan seleksi dan telaah isi (coding),
- 5) Menghitung ukuran efek (effect size),
- 6) Melakukan analisis statistik lanjutan,
- 7) Menarik kesimpulan dan implikasi dari hasil temuan.

Setiap langkah dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

c. Kriteria inklusi dan eksklusi penelitian

Dalam meta-analisis, kriteria inklusi adalah persyaratan yang digunakan untuk menentukan apakah suatu penelitian layak untuk dianalisis lebih lanjut. Contohnya: penelitian harus memuat variabel yang sama, menggunakan desain kuantitatif, dan menyajikan data statistik lengkap

Sebaliknya, kriteria eksklusi digunakan untuk menolak studi yang tidak memenuhi syarat, seperti tidak melaporkan ukuran statistik yang dibutuhkan, artikel tidak peer-reviewed, atau fokus studi tidak relevan dengan tujuan meta-analisis.

d. Ukuran efek (effect size) dan interpretasinya

Ukuran efek (effect size) adalah indikator statistik yang digunakan dalam meta-analisis untuk menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel dalam berbagai studi. Ukuran efek yang umum digunakan meliputi Cohen's d, Pearson r, dan Odds Ratio. Cohen's d digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata antar dua kelompok, dengan interpretasi: kecil (0.2), sedang (0.5), dan besar (0.8). Ukuran efek memberikan gambaran sejauh mana suatu perlakuan atau variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

e. Kelebihan dan keterbatasan metode meta-analisis

Kelebihan metode meta-analisis antara lain:

- 1) Memberikan ringkasan kuantitatif dari banyak penelitian,

- 2) Dapat digunakan untuk menguji konsistensi hasil di berbagai kondisi,
- 3) Meningkatkan kekuatan generalisasi hasil penelitian.

Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti:

- 1) Terbatas pada kualitas dan kelengkapan data dari studi sebelumnya,
- 2) Rentan terhadap bias publikasi (hanya hasil signifikan yang dipublikasikan),
- 3) Memerlukan keterampilan statistik yang tinggi dalam analisis data

Oleh karena itu, keakuratan meta-analisis sangat bergantung pada pemilihan dan penilaian literatur yang ketat.

4. Sekolah Dasar

a. Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan formal pertama dalam sistem pendidikan nasional yang ditujukan untuk peserta didik usia 6 sampai dengan 12 tahun. SD memegang peran penting dalam membentuk dasar kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta karakter peserta didik. Menurut Kemdikbudristek (2020), pendidikan dasar, termasuk SD, berfungsi untuk membangun fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahapan ini, pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Peserta didik di SD diharapkan memperoleh pembentukan karakter sejak dini, dengan pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, kurikulum di *Sekolah Dasar* dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak melalui pendekatan tematik dan integratif (Kemdikbudristek, 2020).

b. Tujuan *Sekolah Dasar*

Tujuan utama *Sekolah Dasar* adalah membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup dasar, termasuk literasi, numerasi, dan karakter positif. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2021 menyebutkan bahwa standar isi di *Sekolah Dasar* ditujukan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dasar sebagai fondasi menuju pendidikan menengah dan kehidupan bermasyarakat. Ini mencakup kemampuan untuk memahami informasi, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat.

Pendidikan di SD juga bertujuan membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong diterapkan melalui berbagai aktivitas belajar. Tujuan tersebut

selaras dengan misi nasional dalam menciptakan generasi yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter kuat Muin, (2022:61)

c. Ciri Perkembangan Peserta Didik Usia SD

Peserta didik pada jenjang SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Anak-anak pada usia ini mulai memahami logika sederhana dan mampu berpikir sistematis nyata. Namun, mereka belum mampu berpikir secara abstrak secara utuh, sehingga pembelajaran perlu disusun dalam bentuk kegiatan langsung yang dapat mereka amati dan praktikkan Riyanti, (2022:94)

Penelitian Dasar, (2025:159) juga menunjukkan bahwa anak usia SD merespon positif terhadap pembelajaran berbasis visual, manipulatif, dan eksploratif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media, alat peraga, serta metode aktif seperti bermain peran atau proyek kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa akan membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

d. Implikasi terhadap Metode Pembelajaran

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran di *Sekolah Dasar* perlu dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan menekankan pada partisipasi

aktif siswa. Model pembelajaran seperti *Project Based Learning* menjadi sangat relevan karena memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan proyek yang nyata dan bermakna. Proyek-proyek tersebut memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama tim.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa terlibat secara aktif, memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi ide, serta memperoleh kepuasan dari hasil kerja yang nyata Permana, (2023:292). Dengan demikian, model pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap karakteristik siswa *Sekolah Dasar* sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dasar secara optimal.

B. Penelitian yang relevan

Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *Sekolah Dasar*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

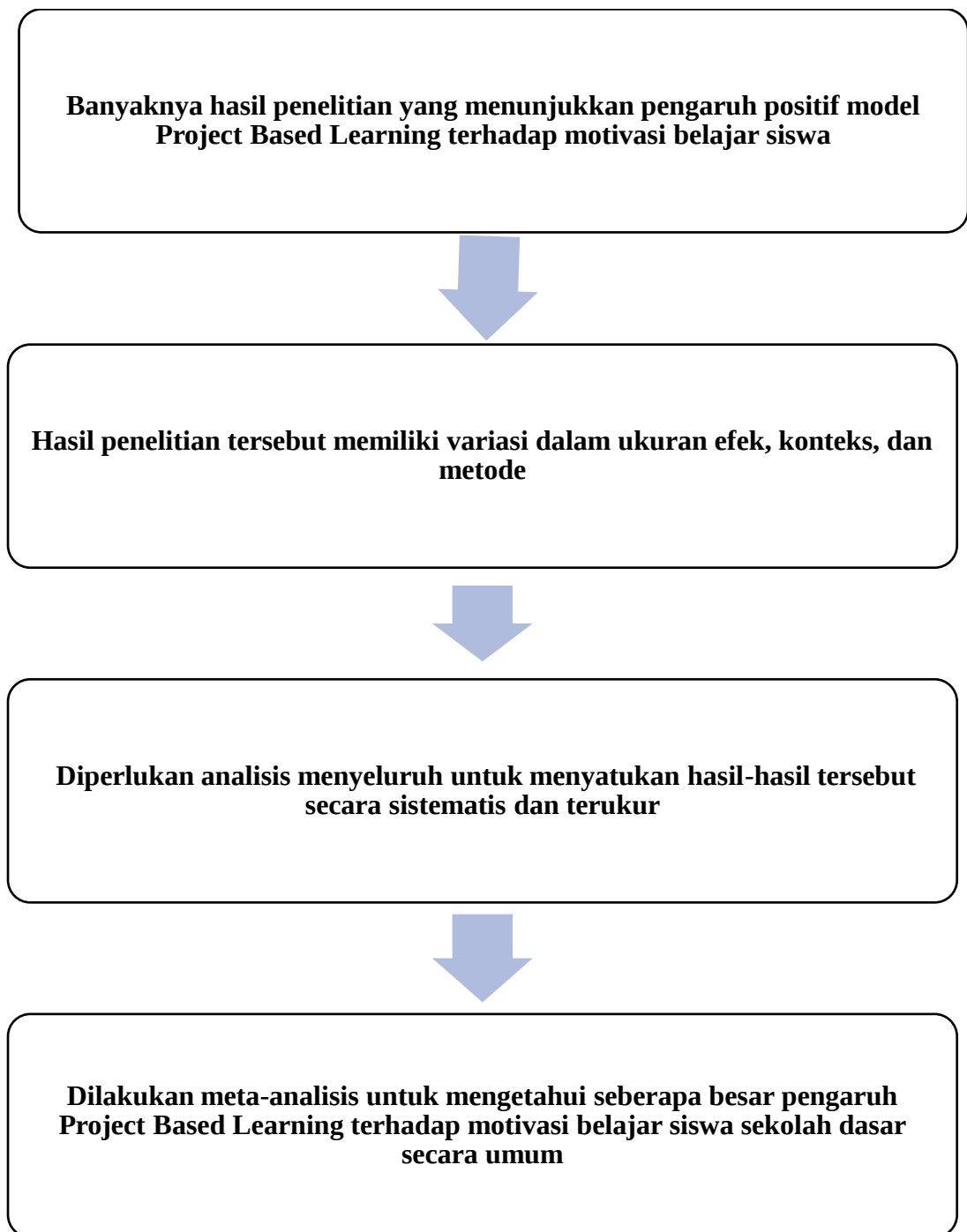
1. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis terhadap 10 jurnal ilmiah yang membahas penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang *Sekolah Dasar*. Hasil analisis menunjukkan bahwa PjBL secara konsisten meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun terdapat heterogenitas antar studi, secara

keseluruhan model ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa.

2. Dalam penelitian ini, Fahrezi dan rekan menganalisis 10 artikel yang membahas pembelajaran IPA berbasis proyek di tingkat *Sekolah Dasar*. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari 63,29 menjadi 80,15, yang menunjukkan peningkatan sebesar 16,85 poin. Meskipun fokus utamanya adalah hasil belajar, studi ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut erat kaitannya dengan naiknya motivasi belajar siswa.
3. Penelitian meta-analisis ini melibatkan 20 artikel terkait penerapan PjBL di *Sekolah Dasar* dan menemukan effect size sebesar 1,06. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL memiliki dampak yang sangat besar dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Karena motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kreativitas dan prestasi, maka temuan ini memperkuat dugaan bahwa PjBL juga efektif meningkatkan motivasi belajar.
4. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Jogokariyan untuk mengukur pengaruh PjBL terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari 56% (kategori kurang) menjadi 81,5% (kategori baik) setelah dua siklus pembelajaran berbasis proyek. Meskipun bukan penelitian meta-analisis, studi ini memberikan bukti

empiris langsung bahwa PjBL dapat mendorong peningkatan motivasi belajar secara signifikan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir